

PERKEMBANGAN KESENIAN SANDUR MANDURO DARI BUDAYA SEREMONIAL MENJADI BUDAYA MARKET DI KABUPATEN JOMBANG PADA TAHUN 2005-2022

Atra Apriandini

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: atra0204@gmail.com

Wisnu

SI Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat yang mendiami Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Penyajian kesenian ini biasa dilakukan pada acara hajatan seperti sedekah desa, ruwatan, dan acara nazar. Kesenian Sandur Manduro memiliki beragam keunikan yang disebabkan latar belakang masyarakat. Keunikan yang ada di dalam kesenian Sandur Manduro mampu membuat kesenian ini diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Tak benda (WBTb) oleh pemerintah pusat. Akan tetapi, di dalam perkembangannya, penulis menemukan adanya pola perubahan yang terjadi di dalam kesenian Sandur Manduro yang awalnya berada dalam lingkup budaya seremonial lalu berubah menjadi budaya market. Rumusan permasalahan yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri atas: 1) Mengapa terjadi perubahan dalam kesenian Sandur Manduro yang semula berada dalam lingkup budaya seremonial menjadi berada dalam lingkup budaya market; 2) Bagaimana proses perkembangan kesenian Sandur Manduro dari budaya seremonial menjadi budaya market. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang terdiri atas: 1) Heuristik; 2) Kritik sumber; 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari adanya perkembangan dalam kesenian Sandur Manduro ialah karena adanya status WBTb yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk kesenian Sandur Manduro. Secara tidak langsung, usaha pelestarian budaya yang dilakukan pemerintah di daerah telah membawa kesenian Sandur Manduro berubah menjadi budaya market yang ditandai dengan ketiadaan unsur-unsur budaya seremonial. Beberapa perubahan tersebut dapat dilihat baik melalui segi fisik dan non fisik dalam kesenian. Segi fisik yang dapat memberikan indikasi perubahan ialah tata kelola panggung untuk pementasan, penggunaan topeng, dan tata pola susunan pentas. Sedangkan dari segi non-fisik, perubahan tersebut dapat diketahui dari berubahnya makna spiritual, durasi pementasan, serta tujuan pementasan kesenian Sandur Manduro.

Kata Kunci: Kesenian Sandur Manduro, Budaya Market, Perkembangan Budaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Sandur Manduro art is a traditional art that originates from the people who live in Manduro village, Kabuh District, Jombang Regency. Presentation of this art are usually carried out at celebration events such as village almsgiving, ruwatan, and votive events. Sandur Manduro art has a variety of uniqueness caused by the background of the community. The uniqueness of Sandur Manduro art is make this art recognized as an intangible Cultural Heritage (WBTH) by the central government. However, during its development, the author discovered a pattern of changes that occurred in Sandur Manduro art, which was initially within the scope of ceremonial culture and then changed to market culture. The problem formulation used in this research consist of: 1) Why has there been a change in Sandur Manduro art, which was originally within the scope of market culture; 2) What is the process of development of Sandur Manduro art from ceremonial culture to market culture. Then, the method used in this research is the historical research method which consists of: 1) Heuristics; 2) Source criticism; 3) Interpretation; and 4) Historiography. Based on the results of this research, it can be conclude that the cause of the development in Sandur Manduro art is due to the WBTH status given by the central government to Sandur Manduro art. Indirectly, cultural preservation efforts carried out by the regional government have led to the Sandur Manduro art being transformed into a market culture which is characterized by the absence of ceremonial culture element. Some of these changes can be seen both through physical and non-physical aspects in art. Physical aspects that can provide an indication of change are the stage management for performances, the use of masks, and the layout of the stage. Meanwhile, from a non-physical perspective, these changes can be seen from changes in the spiritual meaning, duration of the performance, and the purpose of the Sandur Manduro art performance.

Keywords : Sandur Manduro Arts, Market Culture, Cultural Development



PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek kehidupan yang keberadaannya lekat dengan pola keseharian manusia. Budaya secara universal juga dapat dipahami sebagai bentuk kristalisasi sikap atas beragam tanggapan yang diberikan oleh manusia terhadap pengaruh yang datang dari lingkungannya¹. Beragam tanggapan tersebut merupakan suatu bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh manusia agar mampu untuk mempertahankan posisinya ketika berada dalam kondisi tertentu². Melalui beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan budaya ialah setiap sikap, rasa, dan sifat yang berasal dari manusia sebagai bentuk reaksi atas lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini terdapat berbagai kebudayaan yang sudah tersebar di Indonesia dan dipengaruhi oleh unsur tertentu seperti bahasa yang dianut oleh masyarakat, tata pikiran manusia yang meliputi aspek: pengetahuan; religi; dan teknologi, kemudian dapat pula berupa organisasi masyarakat, serta kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang terbentuk dari produk atau pemikiran masyarakat yang memiliki fungsi sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan estetika dalam diri manusia³. Di Indonesia kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang banyak terbentuk di berbagai daerah. Beragam kesenian yang berkembang di daerah tersebut biasa masuk ke dalam rumpun kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dapat diartikan sebagai sebuah produk budaya yang lahir dari adanya dorongan spiritualitas dalam diri masyarakat desa. Dengan kata lain, keberadaan dari kebudayaan lokal juga akan berkaitan erat dengan aspek rohani yang dimiliki masyarakat desa itu sendiri⁴. Selain itu, kebudayaan lokal juga diartikan sebagai sebuah wadah yang berfungsi untuk menampung beragam nilai budaya yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat desa, kabupaten/kota, hingga tingkat provinsi dengan tetap menampilkan ciri kedaerahannya⁵.

Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan lokal yaitu Kabupaten Jombang dengan contoh kebudayaan kesenian Sandur Manduro. Kesenian ini berasal dari Desa Manduro yang terletak di bawah wilayah administrasi Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Kesenian Sandur Manduro memiliki ciri yang khas yaitu adanya akulturasi budaya yang terkandung di dalamnya. Seperti misalnya Desa

Manduro merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jombang yang banyak ditempati oleh orang-orang Madura⁶. Akibat adanya hal tersebut berkembanglah produk kebudayaan masyarakat yang dibalut corak budaya Jawa dan Madura. Kesenian ini memiliki perpaduan antara berbagai macam seni seperti seni tari, musik, teater, dan seni rupa⁷. Karena adanya perpaduan Madura di dalam kesenian ini terdapat ciri budaya Madura yaitu penggunaan alat musik *saronen*.

Akan tetapi, meskipun kesenian Sandur Manduro memiliki banyak keunikan di dalamnya namun ternyata kesenian ini masih saja tidak mampu untuk tetap eksis ketika masuk pada era globalisasi. Hal ini dikarenakan pada era globalisasi masyarakat semakin memudahkan untuk memperoleh informasi ataupun sarana hiburan yang bisa berasal dari daerah lain. Selain itu, adanya persepsi dari masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan lokal tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, dan juga masyarakat sering pula mengaitkan ciri dari kebudayaan lokal ini dengan sifat yang kolot dan kuno. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pementasan kesenian sandur manduro pada era globalisasi juga mengalami kemerosotan. Kemudian, melalui adanya kemerosotan tersebut akhirnya mampu menghasilkan dampak yang berpengaruh terhadap eksistensi dari kesenian itu sendiri.

Melihat permasalahan tersebut perlu adanya peran dari pemerintah untuk segera mengatasi ancaman eksistensi dari kesenian Sandur Manduro. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 32 yang menyebutkan tentang usaha untuk memajukan kebudayaan nasional ditengah peradaban dunia dengan tetap memberikan jaminan tentang adanya kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaannya. Akhirnya tahun 2016 peran tersebut dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Jombang dengan mengusulkan kesenian Sandur Manduro menjadi sebuah kesenian yang berstatus warisan budaya tak benda (WBtb). Usulan tersebut dapat diterima oleh pemerintah pusat, sehingga kesenian Sandur Manduro resmi menyandang status sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBtb) yang berasal dari Kabupaten Jombang. Selain dampak eksistensi tersebut, dampak yang bisa dirasakan adanya kemerosotan pementasan kesenian Sandur Manduro pada saat pentasnya. Pada masa puncak kejayaannya, kesenian sandur manduro biasa dipentaskan untuk keperluan acara-acara yang banyak berkaitan dengan kegiatan seremonial masyarakat seperti, hajatan, sedekah bumi, ruwatan, dan kegiatan nadzar. Nadzar merupakan sebuah bentuk kegiatan upacara seremonial yang di dalamnya berisi tentang kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan

¹ Clifford Geertz. 2017. *The Interpretation of Cultures*. English Publisher.

² Abdul Wahab Syakhrani dan M. Luthfi Kamil. 2022. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*.

³ Koentjaningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, hlm 203-204

⁴ Naomi Diah Budi Setyaningrum. 2018. *Budaya Lokal di Era Global*. Ekpresi Seni: Jurnal Pengetahuan dan Karya Seni. Vol. 20, No. 2

⁵ Yulita Eka Ningtias. 2023. *Kesenian Sandur Manduro Sebagai Warisan Budaya Di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang (Kajian Etnografi)*. JOB: Jurnal Online Baradha. Vol. 19 No.3

⁶ Anggola Dewa Permadi. 2013. *Deskripsi Konstruksi dalam Membentuk Identitas Simbolik Orang Manduro*. AntroUnairDotNet. Vol.2 No. 1

⁷ Tasi'awati Salsa Kaliwanovia. 2022. *Struktur Pertunjukan Sandur Manduro Lakon Lurah Klepek Desa Manduro, Kec. Kabuh*. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya. Vol 05 No. 01

kepercayaan dengan hal-hal ghaib. Kemudian, beberapa tahun setelahnya kesenian sandur manduro ini justru mulai tergeser dan tidak lagi dijumpai bentuk pementasannya. Kesenian ini seakan hilang dalam kehidupan masyarakat sekitar, dan hanya menyisakan beberapa punggawa kawakan yang masih tetap berupaya untuk melestarikannya.

Kesenian Sandur Manduro baru mulai muncul kembali tahun 2019-an yang tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh pemerintah ketika berupaya tetap melestarikan kesenian ini. Akan tetapi, kemunculan kembali dari kesenian ini ternyata juga dibarengi oleh adanya beberapa perubahan di dalamnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti fungsi, bentuk, dan tujuan dari diadakannya pementasan itu sendiri. Timbulnya beberapa perubahan tersebut menjadi sebuah masalah baru yang unik dan penting untuk dijadikan topik dalam penelitian penulis, agar khalayak umum dapat mengetahui jika pada masa lampau kesenian Sandur Manduro biasa dipentaskan sebagai salah satu iringan dalam lingkup seremonial. Selain itu, melalui hal ini mampu menjadi pengingat bagi pemerintah ketika menampilkan kesenian Sandur Manduro lebih menekankan pada aspek originalitas dari kesenian tersebut. Beberapa masalah tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Perkembangan Kesenian Sandur Manduro dari Budaya Seremonial menjadi Budaya Marker Kabupaten Jombang Tahun 2005-2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode sejarah, yang memuat aturan sesuai pedoman struktur penulisan sejarah secara empat tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Mengumpulkan sumber)

Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan sumber penelitian sebagai pendukung dan penguat penelitian. Adapun sumber tersebut yaitu sumber primer yang memiliki hubungan langsung dengan pihak atau objek penelitian berupa arsip, dokumen, video, wawancara dengan narasumber terkait. Sumber video yang digunakan ialah video yang memuat penampilan kesenian sandur manduro pada tahun 2005 yang sarat dengan nilai adat dan religiulitas. Sedangkan sumber arsip yang dipakai dalam penelitian ini berupa sertifikat tentang pengukuhan kebudayaan Sandur Manduro sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Nomor: 60092/MPK.E/KB/2017. Sertifikat pengukuhan ini dikeluarkan oleh Prof. Dr. Muhadjir Effendy, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017.

Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa data pendukung di dalam sumber primer. Adapun sumber ini yaitu buku, jurnal penelitian, dan beberapa video yang didapatkan melalui media sosial *YouTube*. Adapun buku utama

yang dipakai di dalam penelitian ialah buku dengan judul "Pertunjukan Sandur Manduro: Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang". Buku ini merupakan hasil karya dari penulis bernama Trinil Windrowati yang diterbitkan pada tahun 2010. Sedangkan jurnal yang digunakan membahas mengenai kesenian Sandur Manduro.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini dilakukan untuk menguji tingkat otentik data yang sudah terkumpul, adapun yang diuji merupakan sumber primer dan sekunder. Kegiatan kritik dalam penelitian terdiri dari 2 yaitu kritik intern (dari dalam) dan kritik ekstern (dari luar).

3. Interpretasi

Tahap interpretasi yaitu tahapan penafsiran atas beberapa sumber yang sudah didapatkan dan telah lolos tahap uji kritik sumber. Kegiatan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran untuk beberapa sumber data yang telah ditemukan, khususnya sumber data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara. Hal tersebut dilakukan karena data yang diperoleh dari hasil wawancara banyak mengandung unsur subjektivitas narasumber. Selain itu, di dalam tahap interpretasi ini juga digunakan ilmu bantu lain yang bertujuan untuk memudahkan proses penafsiran sumber. Adapun ilmu bantu yang digunakan ialah ilmu antropologi tentang perkembangan kebudayaan yang dikemukakan oleh Oswald Spengler.

4. Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahapan ini akan disajikan hasil penulisan atas rekonstruksi peristiwa sejarah dimasa lampau dengan menggunakan struktur Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian Sandur Di Desa Manduro

Melalui informasi yang terdapat di dalam data sensus, dapat diketahui jika Desa Manduro telah terbentuk sejak pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, dan masih tetap menyandang status wilayah sebagai daerah pedesaan. Selain itu, nama Desa Manduro juga dikatakan disadur dari sebuah nama kerajaan yang ada dalam lakon pewayangan, yakni Kerajaan Mandurarejo. Hal ini dikemukakan oleh kepala desa Manduro, bahwasanya nama Desa Manduro diambil dari nama Kerajaan Mandurareja milik Prabu Baladewa. Menurut penuturan beliau, nama Desa Manduro diusulkan oleh sekretaris desa yang bernama Waiyo yang menjabat sekitar tahun 1914. Pada saat ini, di dalam wilayah Desa Manduro juga terdapat markas dari satuan radar TNI AU 222. Hal tersebut dikarenakan oleh letak dari Desa Manduro yang sebagian besar wilayahnya berada di wilayah pegunungan. Akan

tetapi, meskipun terletak di wilayah pegunungan, namun karakteristik tanah yang ada di Desa Manduro tergolong dalam jenis tanah gersang. Penduduk Desa Manduro sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan buruh tani. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi alam Desa Manduro yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas kawasan persawahan dan tegalan. Melalui penggunaan lahan tersebut, jenis tanaman yang dapat diproduksi meliputi padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, dan tembakau virginia.

Kemudian dari segi religius Desa Manduro memiliki penduduk yang rata-rata memeluk agama Islam. Meskipun seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, namun corak spiritualitas dari masyarakat Desa Manduro sendiri juga tidak dapat dipisahkan dari ajaran nenek moyang yang mempercayai tentang adanya hal-hal ghaib di sekitar. Ajaran-ajaran yang sudah diwariskan tersebut sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Manduro. Karena masyarakat di sana meyakini jika apa yang sudah dituturkan oleh nenek moyang tersebut akan mampu memberikan tuntunan bagi keselamatan hidup mereka. Salah satu contoh ajaran yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Manduro ialah dengan membakar kemenyan ataupun dupa pada saat malam Jum'at di tempat yang digunakan untuk menyimpan topeng kesenian sandur. Kondisi masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam tetapi juga masih melaksanakan praktek leluhur dikenal dengan nama "Islam Abangan"⁸.

Namun demikian, kondisi sosial di Desa Manduro memiliki akulturasi budaya yang sangat kental dengan terbukti adanya interaksi masyarakat di Desa Manduro justru terbiasa untuk menggunakan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaan Bahasa Madura yang digunakan di Desa Manduro memiliki perbedaan dengan bahasa di daerah Bangkalan, Sampang, ataupun Sumenep⁹. Penggunaan Bahasa Madura di Desa Manduro ini tidak mengenal susunan atau hierarki di dalam penggunaan. Jika di wilayah Madura masyarakatnya biasa menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkatan berbicara (*Krama- Ngoko*), maka di Desa Manduro ini masyarakatnya hanya mengenal tingkatan *Ngoko* saja¹⁰. Sehingga meskipun sama-sama menggunakan Bahasa Madura, tetapi akan selalu ada perbedaan di dalam pengucapan ataupun penggunaannya yang disebabkan oleh perbedaan tata bahasa yang

digunakan. Masyarakat Desa Manduro juga tidak hanya mengandalkan Bahasa Madura sebagai alat komunikasi mereka. Tetapi, masyarakat di sana juga bisa untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa sama seperti masyarakat Kabupaten Jombang lainnya. Hal ini biasa digunakan untuk menyambut tamu yang biasanya tidak berasal dari Desa Manduro sendiri.

Pada sisi kebudayaan Desa Manduro masih memegang teguh ajaran nenek moyangnya menjadikan kehidupan budaya dan sosial dapat berkembang secara unik di wilayah ini. Serangkaian akulturasi dan asimilasi budaya menghasilkan kebudayaan dan tradisi yang unik di wilayah ini. Misalnya kebudayaan masih melekat yaitu Hari Raya Aboge dimaknai sebagai perayaan Hari Raya Idul Fitri yang bersifat *ngareni* atau terlambat daripada masyarakat desa sekitar yang juga merayakan. Kemudian terdapat tradisi Pangur yang berkaitan dengan sistem pergantian usia menjadi usia dewasa¹¹. Tradisi selanjutnya yaitu sedekah bumi dalam bentuk upacara adat yang dilakukan sebagai wujud syukur terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk perayaan yang dilakukan biasanya berupa acara *nanggap* wayang dan sandur yang akan dipentaskan pada malam hari. Pelaksanaan sedekah bumi ini juga bertujuan agar keselamatan warga desa dapat terpelihara, dan dijauhkan dari segenap mara bahaya serta musibah yang mengancam kehidupan mereka.

Selain itu, tradisi yang paling terkenal dan diketahui banyak orang yaitu Sandur Manduro yang menurut penuturan dari Jamilun, selaku kepala desa di sana, dikatakan bahwasanya kesenian Sandur telah ada bersamaan dengan keberadaan nenek moyang mereka di Desa Manduro. Kemudian, kesenian ini akhirnya bisa berkembang dengan berbagai penyesuaian di dalamnya. Seperti munculnya lakon-lakon baru yang juga disesuaikan dengan arus perkembangan zaman. Salah satu lakon yang dinilai sangat berkualitas ialah lakon *Jaran Sembrani*. Hal ini dikarenakan, di dalam lakon tersebut mengandung makna simbolik tentang kritikan yang ditujukan untuk pemerintahan Raja Airlangga di Kediri¹².

Kesenian Sandur Manduro merupakan sebuah bentuk kesenian lokal yang ada dan berkembang di wilayah Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Perkembangan dari kesenian ini dapat dideteksi pada tahun-tahun selanjutnya melalui penuturan lisan dan beberapa dokumentasi berupa foto ataupun video. Selain itu, asal mula dari perkembangan kesenian ini juga memberikan jejak sejarah tentang

⁸ Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* (Dalam Kebudayaan Jawa). Depok: Komunitas Bambu

⁹ Anggola Dewa P. 2013. *Deskripsi Kontruksi dalam Membentuk Identitas Simbolik Orang Manduro*. AntroUnairDotNet. Vol 2, No. 1, Hlm 233 (<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Dewo.pdf>)

¹⁰ Wawancara dengan Jamilun, selaku Kepala Desa Manduro pada tanggal 13 April 2024

¹¹ Andi Rosanto. 2008. *PANGUR: Studi Etnografi Tentang Tradisi Mutilasi Gigi di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. Skripsi. Hlm: Abstrak

¹² Wawancara dengan Nasrullah, selaku pemerhati budaya Jombang pada tanggal 6 April 2024

beberapa hal yang menjadi identitas kesenian Sandur itu sendiri. Salah satu contohnya yakni pemberian nama untuk kesenian ini juga disesuaikan dengan nama wilayah yang menjadi cikal bakal berkembangnya kesenian, yakni Desa Manduro. Berbeda dengan beberapa jenis sandur yang juga berkembang di Jawa Timur, sandur yang berkembang di wilayah Kabuh ini cenderung lebih banyak menampilkan adegan-adegan hiburan daripada adegan-adegan menantang/menguji adrenalin¹³.

Karakteristik penyajian Sandur Manduro ini berbeda dengan sandur yang ada di daerah Bojonegoro yang memuat unsur menguji adrenalin seperti mempertontonkan pertunjukan kalongking¹⁴. Selain itu, hal berikutnya yang menjadi pembeda antara seni sandur yang ada di Desa Manduro dengan daerah-daerah lain juga dapat dilihat dari isi pementasan. Pada pementasan sandur manduro, isi dari pementasan tersebut lebih banyak berupa tari-tarian yang dipentaskan dalam durasi waktu cukup lama. Tari-tarian yang dipentaskan tersebut memiliki cerita masing-masing, dan tidak berjalan secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan isi penuturan dari narasumber¹⁵ yang menyatakan bahwa sandur manduro merupakan suatu pentas pertunjukan yang di dalamnya berisi potongan tari-tarian yang memiliki cerita masing-masing.

Kesenian Sandur yang berkembang di Desa Manduro ini mengadopsi beberapa cerita yang terdapat di dalam pewayangan dengan lakon Mahabharata. Hal ini dapat diketahui dari adanya penuturan narasumber¹⁶ yang menyebutkan bahwa beberapa topeng yang digunakan dalam kesenian Sandur Manduro mewakili tokoh di dalam lakon wayang Mahabharata. Adapun contoh dari beberapa topeng yang dikenakan dalam pertunjukan tersebut seperti, topeng bapang, topeng klana, dan topeng gunungsari. Topeng bapang, menggambarkan tentang tokoh Duryudhana yang ada di dalam lakon Mahabharata. Lalu untuk topeng klana memberikan gambaran tentang tokoh Yudhistira, dan topeng gunungsari di dalam sandur manduro merupakan penggambaran dari tokoh Sri Khrisna dalam lakon Mahabharata. Selain menampilkan tokoh laki-laki, di dalam pementasan sandur juga digunakan topeng yang menyimbolkan tokoh perempuan. Topeng tersebut biasa dipentaskan untuk taria ayun-ayun. Tari ayun-ayun sendiri

terdiri atas dua penampil, yang mana keduanya memberi representasi dari tokoh Sembadra dan Srikandi.

Selain mengadopsi lakon Mahabharata, di dalam pentas kesenian Sandur Manduro ini juga sering dikaitkan dengan cerita-cerita panji yang dulunya pernah berkembang pada masa Kerajaan Majapahit¹⁷. Cerita Panji merupakan bentuk kesustaraan masyarakat Jawa yang di dalamnya berisi mengenai pengajaran tentang hakikat nilai perdamaian dalam kehidupan di dunia. Tokoh Panji yang digambarkan melalui Panji Inu Kertapati (Perwujudan dari Dewa Wisnu) dan Dewi Candrakirana (Dewi Sri)¹⁸ merupakan sebuah bentuk metamfosa dari alur kehidupan yang terdiri atas perpisahan (perpecahan/perang), saling mencari (usaha mendapatkan solusi atas permasalahan), dan penyatuan kembali (perdamaian)¹⁹. Namun, pada perkembangan selanjutnya terdapat beberapa versi lain dari cerita Panji yang berkembang di luar Jawa Timur. Cerita itu seperti hikayat Panji Semirang yang isinya menjelaskan tentang pengembaraan Putri raja Melayu dalam mencari kekasih yakni Panji Narawangsa.

Secara umum kesenian Sandur Manduro yang masuk ke dalam lingkup kebudayaan lokal Kabupaten Jombang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebudayaan lain yang juga beredar di sana. Hal ini dikarenakan oleh adanya beberapa perbedaan yang melandasi dan adanya perbendaan latar belakang masyarakat yang membentuknya. Masyarakat sebagai faktor penentu dalam terbentuknya suatu kebudayaan memiliki peranan penting di dalamnya. Karena hidupnya suatu kebudayaan di tempat tertentu itu tergantung dari kehidupan masyarakat pembentuknya²⁰.

Kesenian Sandur Manduro yang tumbuh di dalam lingkup persilangan antara budaya Jawa dengan Madura juga tentu akan menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda. Masyarakat Desa Manduro kemudian memasukkan kearifan lokal yang mereka miliki melalui pementasan di dalam kesenian ini. Kehidupan agraris masyarakat desa dimasukkan ke dalam kesenian sandur melalui lakon-lakon atau drama yang dipertunjukkan di dalamnya. Selain itu, wujud dari kehidupan agraris tersebut juga dapat dilihat melalui kesenian sandur yang dipentaskan sebagai wujud atas pengungkapan

¹³ Wawancara dengan Nasrullah, selaku pemerhati budaya Jombang pada tanggal 6 April 2024

¹⁴ Pemain sandur menaiki bambu dengan tingg kurang lebih 5 meter dan mulai beratraksi pada seutas tali yang telah disediakan.

¹⁵ Heru Cahyono, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang

¹⁶ Rifa'in (pelaku budaya dan pemilik sanggar Panji Arum) yang terdapat dalam channel YouTube Andika TV (<https://youtu.be/70rgXGagEx0?si=xcctplssviJVVmGx>)

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nasrullah (pemerhati budaya Jombang) yang terdapat di dalam channel Youtube KolaseOfficial (<https://www.youtube.com/watch?v=UFpgcefvkDw>)

¹⁸ Heni Nurcahyo. 2022. Memahami Budaya Panji (Edisi Pembaruan)

¹⁹ Lydia Kieven. 2014. Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini. Malang: Pusat Panji

²⁰ Phil Astrid S. Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit Putra Abardin. Hlm 123

rasa syukur mereka dalam perayaan setelah panen.

Kehidupan masyarakat Desa Manduro yang sederhana juga bisa dilihat melalui isi dari kesenian sandur yang tidak memerlukan alat-alat musik lengkap dalam pementasannya. Ketika dilakukan pentas, alat-alat musik yang dibutuhkan hanyalah berupa kendang, ketipung, saronen/slompret, gong *sebul*, dan *kecer*²¹. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kesenian lain di daerah Jombang seperti ludruk yang dalam pementasannya memerlukan perlengkapan musik yang jauh lebih kompleks. Kemudian, unsur kekeluargaan dan kedekatan masyarakat desa juga dimasukkan ke dalam kesenian ini melalui kedekatan jarak antara penonton dengan para pemain yang tidak lebih dari 5 meter.

Bagi masyarakat Desa Manduro, kesenian sandur merupakan kesenian lokal yang keberadaannya diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Pakem-pakem yang terdapat di dalam kesenian sandur selalu dicoba untuk tetap dipertahankan pada saat pertunjukan di masa kini. Melalui hal ini pula dapat memberikan indikasi bahwasanya masyarakat Desa Manduro selalu menjunjung tinggi warisan budaya dan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, sikap penurut masyarakat Desa Manduro juga dapat dilihat dari adanya upaya yang mereka lakukan untuk tetap meneruskan ajaran nenek moyang yang dianggap akan mendatangkan kebaikan di dalam hidup mereka.

Pada masa awal perkembangannya, pementasan Sandur yang ada di Desa Manduro akan selalu erat dengan acara-acara hajatan masyarakat. Salah satu acara hajatan yang memiliki keterkaitan erat dengan kesenian sandur ialah hajatan nazar. Nazar sendiri dapat dipahami sebagai sebuah janji yang diucapkan untuk diri sendiri jika kelak dikemudian hari dapat mencapai maksud tujuan yang diinginkan. Biasanya nazar juga dekat dengan munculnya peristiwa tertentu seperti kondisi sakit yang diderita oleh seseorang dalam jangka waktu lama dan tidak kunjung menemui kesembuhan²². Pihak keluarga ataupun orang tua yang terjebak dalam kondisi ini akan mengucapkan nazar dengan tujuan agar segera bisa menemukan obat yang menjadi sumber kesembuhan untuk keluarga ataupun anak yang sedang sakit.

Alasan dari pemilihan kesenian sandur sebagai pelengkap hajatan nazar bagi masyarakat bisa pula dikarenakan oleh adanya promosi tidak langsung yang dilakukan antar masyarakat. Pementasan

sandur yang pernah mencapai angka 26 kali dalam satu bulan pada tahun 1970-an²³ mampu menjadi sebuah *branding* tersendiri bagi kesenian sandur pada saat itu. Kesenian sandur manduro yang ditampilkan di acara-acara hajatan nazar dengan memiliki aturan tersendiri. Aturan-aturan tersebut seolah sudah menjadi *pakem* yang harus diikuti apabila ingin mementaskan kesenian sandur. Aturan-aturan ini dikemas dalam bentuk urutan yang terdiri atas bagian pembukaan, inti, dan penutup. Pada bagian pembukaan, terdapat awalan yang biasa dipertontonkan untuk menyambut masyarakat yang baru saja hadir di sekitar arena pentas.

Pada bagian tersebut terdiri atas dua macam urutan, yakni *bor lebor* dan tari *bong gembong*. Selain itu, pada bagian awal ini juga biasa dinyanyikan tembang-tembang oleh para *panjak*. Kemudian, pada setiap pergantian tari ataupun lakon juga biasa diselengi dengan beberapa *senggakan*. Menurut penuturan Nasrullah, keberadaan *senggakan* inilah yang menjadikan kesenian sandur ini memiliki perbedaan dengan kesenian lain yang berkembang di Kabupaten Jombang. Selain itu, keberadaan *senggakan* dalam tiap fase pergantian juga membuat suasana pementasan menjadi semakin meriah, karena para *panjak* terdengar bersahut-sahutan dalam melakukan *senggakan* ini.

B. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Perubahan Kesenian Sandur Manduro Menjadi Budaya Market

Perlu diketahui terlebih dahulu, jika di Kabupaten Jombang terdapat beberapa contoh kesenian yang telah ada dan berkembang. Beberapa contoh kesenian tersebut antara lain; Besutan; Wayang Topeng Jati Duwur; Wayang Po Te Hi, Sandur Manduro, dan Ludruk. Diantara beberapa contoh kesenian yang berkembang tersebut, ludruk ialah salah satu kesenian yang mendapat perhatian lebih dari pemerintahan Bupati Suyanto. Hal ini diketahui dengan adanya pendirian Paguyuban Ludruk Arek Jombang (Palambang) pada awal tahun 2007²⁴. Palambang merupakan sebuah komunitas sosial yang memiliki fungsi untuk melakukan manajemen terhadap beberapa grub ludruk yang ada di Kabupaten Jombang. Diketahui jika terdapat 16 grub ludruk yang tergabung ke dalam Paguyuban Ludruk Arek Jombang, sedangkan menurut data Disporabudpar, terdapat 26 grub ludruk sejak tahun 2008-2010. Adapun latar belakang dari pendirian paguyuban ini tidak lain ialah karena beberapa faktor seperti, keberadaan grub-grub ludruk yang

²¹ Trinil Windrowati. 2010. *Pertunjukkan Sandur Manduro: Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang*. Surakarta: ISI Press Solo. Hlm 60-63

²² Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi (Dalam Kebudayaan Jawa)*. Depok: Komunitas Bambu.

²³ Trinil Windrowati. 2015. *Sandar Manduro*. Surabaya: PT Revka Petra Media

²⁴ Fahrudin Nasrullah. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.

tidak jelas manajemen pengelolanya; ketiadaan data yang memuat mengenai nama-nama anggota dari tiap grub ludruk; serta minimnya minat dari masyarakat hingga menyebabkan ludruk tidak lagi mampu menjadi penopang utama untuk perekonomian para anggotanya.

Memasuki pada masa modern, kesenian sandur manduro yang merupakan kesenian lokal masyarakat ternyata tidak mampu untuk menghadapi persaingan dalam dunia seni hiburan di masyarakat. Keberadaan hiburan-hiburan lain seperti campursari, ludruk, bahkan hingga *electun*, ternyata mampu menggerus eksistensi kesenian sandur manduro dalam perhelatan di dunia seni hiburan. Hal ini dibuktikan dengan ketiadaan aktivitas pementasan yang dilakukan selama rentang tahun 2006-2015 untuk kesenian sandur manduro di wilayah Kabupaten Jombang.

Pada awalnya, kesenian Sandur Manduro masih bisa pentas selama beberapa kali pada tahun 2005. Namun, ketika memasuki tahun 2006-2007, kesenian ini sudah mulai jarang melakukan pementasan di acara-acara hajatan masyarakat desa²⁵. Situasi inipun berlanjut pada tahun-tahun setelahnya, yang kemudian berujung pada situasi vakum dalam kesenian sandur manduro untuk melakukan pementasan. Kegiatan yang masih bisa dilakukan pada masa-masa ini hanyalah merawat peralatan kesenian Sandur Manduro yang terdiri atas topeng, alat musik, ataupun busana yang digunakan. Kurangnya minat para generasi muda untuk menekuni dunia kesenian sandur manduro juga menjadi salah satu alasan dari kondisi ini. Para generasi muda cenderung lebih banyak memilih untuk menjadi pekerja di tanah rantau. Sedangkan beberapa yang masih tersisa di desa memilih untuk menekuni dunia pertanian ketimbang kesenian sandur manduro. Memudarnya minat dari generasi muda ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian peruntungan yang akan didapat jika menekuni kesenian sandur manduro.

Kondisi *mati suri* yang menimpa kesenian sandur manduro ini akan dapat dipahami sebagai salah satu fase dalam hal perkembangan kebudayaan. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian tentang kondisi kesenian Sandur Manduro terhadap teori perkembangan kebudayaan yang dikemukakan oleh Oswald Spengler. Melalui teorinya, Spengler menganalogikan perkembangan kebudayaan ke dalam 4 masa yang silih berganti. Keempat masa kebudayaan tersebut tentu meninggalkan pelaku dan bukti dari kebudayaan yang berkembang. Hal ini kemudian sama juga dengan fase perkembangan kesenian sandur manduro, yang mana di dalamnya terdiri atas masa pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, dan

keruntuhan.

Masa pertumbuhan kesenian Sandur Manduro dapat dilihat dari sejarah atau asal muasal dari kesenian ini sendiri. Kemudian, pada masa perkembangan yang dapat dilihat melalui berkembangnya cara pikir masyarakat hingga mampu untuk menciptakan sebuah kesenian lokal dengan cara memadukan budaya yang dibawa (budaya Madura) dengan budaya di tanah baru (budaya Jawa). Lalu pada masa kejayaannya, kesenian sandur manduro dapat dilihat dari banyaknya jumlah pementasan yang dilakukan pada tahun 1900-an. Hingga pada akhirnya mengalami keruntuhan tahun 2000-an sampai 2015.

Pada tahun 2016, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang melakukan kegiatan pengusulan untuk kesenian sandur manduro agar bisa diakui oleh pemerintah pusat sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTb) yang berasal dari Kabupaten Jombang. Dasar pertimbangan lain yang membuat pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan kesenian sandur manduro juga dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat Desa Manduro yang menganggap bahwa sandur merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan mereka²⁶.

Pengusulan atau pengajuan warisan budaya tak benda (WBTb) ini dilakukan secara *online* dengan mengirimkan beberapa dokumen terkait pada tahun 2016. Selanjutnya, setelah adanya proses verifikasi oleh pemerintah pusat, maka satu tahun setelahnya, yakni tahun 2017, sertifikat yang berisi tentang pengukuhan kesenian sandur manduro sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTb) dari Kabupaten Jombang akhirnya dapat diterbitkan. Sertifikat tersebut ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pada saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Muhadjir Effendy.

Pementasan kesenian Sandur Manduro yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang ini dilakukan kembali sebagai tindak lanjut dari upaya pelestarian. Pementasan ini dilakukan pada bulan April tahun 2019 dengan bertempat di pendopo alun-alun Kabupaten Jombang. Pada pementasan ini, grub kesenian yang ditunjuk untuk pentas di pendopo ialah grub sandur Gaya Rukun, pimpinan dari Alm. Warito. Melalui pementasan ini, kesenian sandur ditampilkan dalam durasi yang pendek, tidak ditampilkan secara utuh, sehingga atas hal ini durasi tampil pun menjadi lebih singkat. Pada saat pementasan ini, beberapa tarian yang ditampilkan sebagian besar ialah tarian yang mengenakan topeng. Meskipun tampil dalam durasi waktu singkat, namun dalam penampilan tersebut telah disajikan beberapa jenis tarian yang

²⁵ Wawancara dengan Isnaini, penari dalam kesenian Sandur Manduro pada tanggal 28 Mei 2024

²⁶ Wawancara dengan Heru Cahyono, S.Sn. Selaku Kabid Kebudayaan Pada tanggal 19 Februari 2024.

juga dilengkapi dengan atribut berupa topeng dan para pemain alat musik atau *panjak*.

Perkembangan Seni Sandur Manduro melejit hingga tahun 2022, kesenian sandur manduro mendapatkan perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Perhatian tersebut diimplementasikan dengan sebuah pendokumentasian kesenian sandur di dalam video yang kemudian di *upload* pada *channel* YouTube Cak Durasim. Meskipun hanya menampilkan durasi video yang berkisar 15 menit, namun di dalam video dokumentasi tersebut telah cukup menjelaskan tentang kondisi dari kesenian sandur manduro yang ada pada masa sekarang.

Pihak *channel* YouTube Cak Durasim menggandeng beberapa narasumber yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sehingga narasumber tersebut mampu memberikan penjelasan yang tepat. Adapun pentas sandur yang disajikan tergolong cukup lengkap. Hal ini dikarenakan oleh adanya beberapa tarian serta lakon-lakon yang dipertontonkan di dalamnya.

C. Perkembangan Kesenian Sandur Manduro Dari Budaya Seremonial Menjadi Budaya Market

Perubahan yang terjadi di dalam pementasan kesenian Sandur Manduro dapat dilihat pertama kali ketika kesenian ini dipentaskan pada tahun 2019. Kesenian sandur manduro pada waktu itu dipentaskan di pendopo alun-alun Kabupaten Jombang atas inisiatif dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka melestarikan kesenian-kesenian lokal. Melalui hal ini, sudah dapat terlihat bahwa di dalam pementasan tersebut telah terjadi beberapa perubahan di dalam pementasan. Salah satu perubahan tersebut dapat dilihat dari durasi dan perlengkapan panggung yang digunakan sewaktu pementasan. Kemudian, pada tahun 2019 kesenian sandur manduro juga ikut ambil bagian dalam acara pawai budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Jombang. Acara merupakan salah satu rangkaian acara dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-74 tahun. Tidak berhenti sampai disana, pementasan kesenian sandur juga mulai merambah ranah digital. Melalui *channel* YouTube "Cak Durasim", kesenian sandur manduro disajikan dalam bentuk kreasi film dokumenter sebagai salah satu upaya pelestarian.

Selain itu, keunikan lain yang menjadi ciri khas dari kesenian ini ialah nilai kesederhanaan di dalam penyajian ataupun pementasannya. Kesenian sandur manduro kerap dipentaskan hanya dengan beralaskan tikar pandan. Melalui hal ini, maka jarak yang menjadi pembatas antara penonton dan pemain tidaklah besar. Oleh karena itu, di dalam pementasan kesenian sandur manduro juga dapat dilihat corak keakraban masyarakat di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf

sebelumnya, kesenian sandur manduro pada masa lampau juga memiliki fungsi sebagai budaya ritual. Karena di dalamnya juga melibatkan kegiatan pemanggilan roh halus (*danyang*) yang bertujuan agar didapatkan rasa aman oleh para pemainnya sewaktu mementaskan kesenian ini. Pada tahun 2005, kesenian sandur dipentaskan dalam acara hajatan nazar yang di dalamnya terdiri atas beberapa rangkaian acara. Rangkaian tersebut terdiri atas bagian pembukaan, inti, dan penutup. Dokumentasi atas pementasan ini didapatkan melalui arsip video yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.

Perkembangan fungsi di dalam pementasan kesenian sandur manduro kemudian menyebabkan pula adanya perubahan di dalam cara penyajiannya. Ketika masih berfungsi sebagai produk budaya seremonial masyarakat, maka di dalam pementasan kesenian sandur juga tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang bersifat filosofis. Seperti adanya beberapa jenis jajanan tradisional yang direpresentasikan sebagai penggambaran wujud syukur terhadap karunia sang Pencipta. Kesenian sandur manduro memiliki nilai spiritual di dalamnya ketika masih disajikan dalam bentuk budaya seremonial. Akan tetapi, pada saat berganti menjadi budaya market yang lebih mengedepankan keinginan atau minat dari para penonton, maka nilai spiritual yang ada di dalamnya seakan-akan perubahan.

PENUTUP Kesimpulan

Kesenian sandur manduro merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Kesenian ini telah ada sejak tahun 1940-an dan berkembang sebagai salah satu pelengkap dalam tradisi hajatan desa seperti sedekah bumi, ruwatan, serta nazar. Sebagai pelengkap dalam kegiatan tradisi, maka kesenian sandur manduro turut pula disajikan melalui beberapa tuntutan pakem seperti pola urutan tari dan berbagai jenis perlengkapan lain yang diperlukan. Beberapa perlengkapan yang dibutuhkan ini seperti susunan dekorasi panggung, busana, sesajen, dan perlengkapan pentas lainnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian dalam rentang tahun 2005-2022, kesenian sandur manduro ini dapat dikatakan telah mengalami pola perkembangan yang semula berada dalam lingkup budaya seremonial kemudian berubah menjadi budaya market. Proses perkembangan dalam kesenian sandur manduro ini tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah sebagai subjek yang mengupayakan kegiatan pelestarian kebudayaan lokal di daerah. Melalui adanya beberapa usaha pemerintah daerah, pementasan kesenian sandur manduro dapat kembali dilaksanakan setelah vakum beberapa tahun sebelumnya. Akan tetapi, dengan ditampilkannya kesenian sandur manduro dalam

beberapa acara pemerintah daerah tersebut ternyata juga turut andil dalam menyumbang beberapa perubahan di dalamnya. Dikarenakan oleh tuntutan kebijakan, maka pemerintah daerah selalu berupaya untuk mengangkat kesenian Sandur Manduro dalam acara-acara daerah. Melalui tekanan inilah yang kemudian mampu menyebabkan kesenian sandur manduro mengalami perubahan.

Adapun beberapa bentuk perubahan tersebut dapat ditemukan dalam segi fisik dan non-fisik dari pementasan kesenian sandur manduro itu sendiri. Jika dari segi fisik, beberapa perubahan yang nampak ialah seperti perubahan tata letak panggung, karakteristik pemain, dan penggunaan topeng. Sedangkan jika dari segi non-fisik, perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui kandungan nilai spiritual, durasi pementasan, dan tujuan dari diselenggarakan pementasan itu sendiri. Perkembangan kesenian sandur manduro ke dalam lingkup budaya market ini mengakibatkan tidak digunakannya lagi beberapa perlengkapan dalam pementasan, padahal di antara beberapa perlengkapan tersebut terdapat ciri khas dari Sanduro, dikenal oleh masyarakat luas sebagai sebuah dalam bentuk tarian dan topeng saja.

DAFTAR PUSTAKA

a. Arsip dan Dokumen

- Sertifikat No. 60092/MPK.E/KB/2017, tentang pengukuhan Sandur Manduro sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTE) tahun 2017.
- Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Jombang (PPKD) tentang Data Obyek Pemajuan Kebudayaan di bagian seni pertunjukan yang memuat tentang kesenian sandur manduro.
- Arsip berupa video tentang pementasan sandur manduro pada tahun 2005.
- Sertifikat No. 556/5257/415.24/2017 tentang pemberian apresiasi terhadap para pelaku budaya di Kabupaten Jombang.
- Arsip berupa alat dan topeng yang digunakan untuk pementasan sandur manduro.

b. Jurnal Penelitian

- Ade Julandha Wiranata. 2018. *Dekonstruksi Makna Politik Ijo-Abang Dalam Proyek Kuning-Hijauisasi Di Kabupaten Jombang*. Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi. Vol. 2, No. 2. Diakses pada tanggal 26 Februari 2024. (<https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/27910>).
- Budi Setyaningrum, N. D. 2018. *Budaya Lokal di Era Global*. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol. 20. No. 2. ISI Padang Panjang. Diakses pada tanggal 19 Januari 2024. (<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/392>).

Adapun beberapa bentuk perubahan tersebut dapat ditemukan dalam segi fisik dan non-fisik dari pementasan kesenian sandur manduro itu sendiri. Jika dari segi fisik, beberapa perubahan yang nampak ialah seperti perubahan tata letak panggung, karakteristik pemain, dan penggunaan topeng. Sedangkan jika dari segi non-fisik, perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui kandungan nilai spiritual, durasi pementasan, dan tujuan dari diselenggarakan dalam pementasan.

Saran

Upaya untuk menjaga eksistensi kesenian sandur manduro di dalam lingkup wilayah Kabupaten Jombang memang sangat perlu untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalam proses ataupun upaya untuk pelestarian tersebut haruslah tetap memerhatikan tentang adanya identitas diri yang melekat dalam kesenian sandur manduro itu sendiri. Hal ini bertujuan agar kedepannya, kesenian sandur manduro akan tetap

- Febriani dan Erlangga. 2022. *Discovering the Cultural Identity of Manduro People in Sandur Performing Arts*. Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya. Diakses pada tanggal 19 Januari 2024. (<https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/36510/21666>).

- Hudayana, Bambang. 2000. *Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya*. Jurnal Ilmu Sosial & Politik. Vol. 3, No. 3. Diakses pada tanggal 22 Januari 2024. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11132/8373>).

- Kaliwanovia, Tasi'awati S. dkk. 2022. *Struktur Pertunjukan Sandur Manduro Lakon Lurah Klepek Desa Manduro, Kec. Kabuh*. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema. Vol. XIX., No. 02, Hlm. 125-138. Diakses pada tanggal 20 Januari 2024. (<https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/8189/2883>).

- Mariani, Lies. 2015. *Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta: Telaah Fungsi dan Makna*. Masyarakat Indonesia. Vol. 41, No. 2. Diakses pada tanggal 4 April 2024. (<https://www.neliti.com/publications/149964/ruwatan-murwakala-di-jakarta-dan-surakarta-telaah-fungsi-dan-makna>).

- Nahak, Hildigardis M. I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol. 5. No. 1. Diakses pada tanggal 19 Januari 2024.

- (<https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/7669/pdf>).
- Ningtias, Yulita Eka. 2023. *Kesenian Sandur Manduro Sebagai Warisan Budaya Di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang (Kajian Etnografi)*. JOB (Jurnal Online Baradha). Vol. 19 No. 3. Diakses pada tanggal 19 Januari 2024. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55681>).
- Olavarrieta and Friedmann. 1999. *Market-oriented culture, knowledge-related resources, reputational assets and superior performance: a conceptual framework*. Journal of Strategic Marketing (7), 215-228. Diakses pada tanggal 26 Januari 2024. (https://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/127141/Paper_1_S%20lacvarrieta.pdf?sequence=1).
- Permadi, Anggola D. 2013. *Deskripsi Kontruksi Dalam Membentuk Identitas Simbolik Oreng Manduro*. AntroUnairDotNet. Vol. 2. No. 1. Diakses pada tanggal 18 Januari 2024. (<https://journal.unair.ac.id/AUN@deskripsi-kontruksi-sosial-dalam-membentuk-identitas-simbolik-oreng-manduro-article-4741-media-134-category-8.html>).
- Rahayu, Isti. 2022. *Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi di Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Diakses pada tanggal 4 April 2024. (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/9711/1/141.%20Isti%20Rahayu.pdf>).
- Syahrani dan Kamil. 2022. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. Vol. 05 No. 1. Hal: 782-791. Diakses pada tanggal 18 Januari 2024. (<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>).
- Teng, H. Muhammad B. A. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 5, No. 1. Diakses pada tanggal 23 Januari 2024. (<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>).
- Tylor, Edward B. 1873. *Primitive Culture: The Science of Culture*. Vol. 1, Chapter 1. Diakses pada tanggal 22 Januari 2024. (<https://sites.tufts.edu/anth130fall2012/files/2012/09/tylor-excerpts.pdf>).
- Vutute and Kuguyo. 2016. *Market Orientation Culture: Its Position, Definition And Measurement For Service Firms In Zimbabwe*. IOSR Journal of Business and Management. Vol. 18, Issue 5. Ver. III. PP 92-97. Diakses pada tanggal 26 Januari 2024. (<https://www.iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol18-issue5/Version-3/L1805039297.pdf>).
- Zahro, Aqilla F. 2022. *Eksistensi Kesenian Sandur Di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang (Studi Etnografi Komunikasi Pada Paguyuban Sandur Gaya Rukun)*. Commercium. Vol. 05 No. 02. Hlm: 109-122. Diakses pada tanggal 20 Januari 2024 (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/47368/39592>).
- c. Buku**
- Ani L., Theresia. dkk. 2016. *Kesenian Sandur Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura*. Yogyakarta: BPNB D. I. Yogyakarta.
- Fahrudin Nasrulloh. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jombang.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padajaran. Purwadi. 2015. *Babad Tanah Leluhur*. Yogyakarta: Shira Media.
- Ramadani dan Nurcahyo. 2018. *Warisan Budaya Takbenda Jawa Timur 2013- 2018*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BranGWetan.
- Sedyawadi, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukarno, Dian. 2022. *Legenda Jombang*. Jombang: Boenga Ketjil.
- Susanto, Phil A. S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit Putra A. Bardin.
- Suwarna. 2016. *Khazanah Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Histokultura. Team Penulisan Naskah dan Pengembangan Media Kebudayaan Indonesia.
1977. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahyadi, Indra. dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal: Buku Ajar*. Lamongan: Pagan Press.
- Wardojo, Suko. 2010. *Profil Wisata Jombang*. Jombang: Disporabudpar Kab. Jombang.
- Windrowati, Trinil. 2010. *Pertunjukan Sandur Manduro: Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang*. Solo: ISI Press Solo.
- d. Wawancara**
- Jamilun, selaku Kepala Desa Manduro.
- Rifa'in umur 19 tahun, selaku penggiat kebudayaan lokal Sandur Manduro sekaligus pendiri sanggar budaya "Panji Arum" yang ada di Dusun Gresing, Desa Manduro, Kecamatan Kabuh.

Heru Cahyono, selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.

Sakim, selaku pemain alat musik *saronen* dan pemilik kesenian sandur dari grub “Purbo Kencono.”

Isnaini, selaku pemain musik Isaronen dan pemilik kesenian sandur manduro dari grub “Purbo Kencono”.

